

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Sifat Penelitian**

##### **3.1.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013), penelitian kuantitatif berdasar pada filsafat positivisme yang dipakai untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Sugiyono (2013) lebih lanjut menjelaskan kalau pendekatan kuantitatif ini termasuk ke dalam metode tradisional karena penggunaannya yang sudah cukup lama di dalam dunia penelitian. Pendekatan ini pun sudah mencakup segala pedoman yang perlu dipenuhi metode ilmiah, yakni bersifat empiris, konkret, objektif, rasional, terukur, dan sistematis. Salah satu karakteristik yang terlihat dari pendekatan kuantitatif adalah dari data penelitian yang terdiri dari angka-angka yang dianalisis menggunakan kaca mata statistik (Sugiyono, 2013).

Rakhmat & Ibrahim (2021) menambahkan kalau kebanyakan pendekatan kuantitatif memakai sampel individual dan perilaku untuk menarik kesimpulan secara umum. Jenis penelitian ini dipilih karena dari beberapa kajian terdahulu telah menggunakan pendekatan serupa dan dapat memetakan pola yang jelas. Penelitian ini sendiri pun mempunyai tujuan untuk melihat pola agenda media dari beberapa media nasional pada saat memberitakan isu korupsi menjelang pemilu 2024.

##### **3.1.2 Sifat Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono (2016), penelitian dengan sifat deskriptif dipakai untuk mencari tahu keberadaan nilai variabel mandiri tanpa membuat perbandingan dengan variabel lain ataupun berusaha mencari hubungan antara variabel yang satu dengan yang lain. Lebih lanjut, Bungin (2010) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan dan meringkas berbagai situasi atau variabel yang ada di masyarakat yang dijadikan objek penelitian berdasarkan fenomena yang terjadi.

Sifat deskriptif sesuai dengan penelitian ini karena variabel lain tidak berperan sebagai pembanding dan peneliti tidak mencari hubungan antar variabel yang diujikan, sehingga sifat deskriptif dinilai yang paling cocok untuk digunakan.

### **3.2 Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan metode analisis isi kuantitatif. Berdasarkan definisinya, analisis isi adalah sebuah metode penelitian yang digunakan untuk mempelajari dan menarik kesimpulan dari suatu fenomena dengan menggunakan dokumen teks sebagai sumber data (Eriyanto, 2011). Lebih lanjut, Weber di dalam Eriyanto (2011) menjelaskan bahwa analisis isi merupakan metode ilmiah yang dipakai untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dari teks yang dianalisis. Sejalan dengan sifat penelitian yang dipakai, Eriyanto (2011) menjelaskan bahwa analisis isi yang bersifat deskriptif memiliki tujuan untuk memberi gambaran yang rinci dari suatu pesan ataupun teks sehingga metode ini tidak memerlukan pengujian hipotesis ataupun mencari hubungan antar variabel. Rakhmat dan Ibrahim (2021) juga mengemukakan bahwa analisis isi dapat diterapkan untuk memperoleh informasi dari berbagai bentuk komunikasi, termasuk surat kabar, buku, undang-undang, dan sebagainya. Oleh karena itu, metode ini dipakai semata-mata hanya untuk mendeskripsikan, memberi gambaran aspek serta karakteristik dari pesan yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti akan menelaah isi pemberitaan korupsi menjelang pemilu 2024 di media yang sudah peneliti sasar sebelumnya, yakni *detik.com*, dengan menggunakan variabel yang akan mengungkap agenda media dari *detik.com* itu sendiri.

### **3.3 Populasi dan Sampel**

#### **3.3.1 Populasi**

Populasi adalah daerah generalisasi yang terdiri atas subjek dan juga objek yang memiliki karakteristik serta kualitas tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan ke depannya (Sugiyono, 2016). Eriyanto (2011) juga menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian yang diteliti.

Populasi dalam penelitian ini mencakup semua liputan mengenai isu korupsi selama satu tahun sebelum pemilu 2024, yaitu liputan yang diterbitkan sepanjang tahun 2023 di media yang telah ditetapkan sebagai subjek penelitian oleh peneliti. Untuk menentukan jumlah pasti dari populasi penelitian ini, peneliti melakukan observasi awal dengan cara menghimpun segala pemberitaan terkait isu korupsi di situs *detik.com* melalui mesin pencarian Google. Peneliti menggunakan kata kunci “korupsi” yang diikuti dengan “*site:namamedia.com*” untuk mendapat informasi dari media yang penulis tuju. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan *tool* bawaan dari Google untuk menyortir pemberitaan agar sesuai dengan jangka waktu yang peneliti tetapkan. Pada 13 Maret 2024, hasilnya ditemukan populasi sebanyak 32.600 berita yang ada di situs *detik.com* yang terkait dengan korupsi sepanjang tahun 2023.

### 3.3.1 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang dapat mewakili populasi yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiyono, 2016). Dikarenakan jumlah populasi terlalu besar, tidak memungkinkan bagi peneliti untuk menggunakan keseluruhan populasi untuk diteliti. Oleh karena itu, peneliti hanya mengambil perwakilan anggota populasi atau sampel untuk ditelaah lebih lanjut (Eriyanto, 2011). Dalam hal ini, sampel yang dipakai harus dapat menjadi representasi dari populasi sehingga kesimpulan yang diambil dapat digeneralisasi bagi keseluruhan populasi (Sugiyono, 2013).

Untuk menentukan media yang peneliti sasar, peneliti menggunakan salah satu teknik *non-probability sampling*, yakni *purposive sampling*. Eriyanto (2011) mengatakan pengambilan sampel *purposive* harus berdasarkan pada pertimbangan ilmiah. Dalam hal ini, peneliti secara sengaja hanya memilih media yang paling banyak diakses di Indonesia karena *detik.com* memiliki jangkauan dan jumlah audiens yang luas. Selain itu, *detik.com* juga merupakan media resmi yang sudah terdaftar di dewan pers dan tidak terafiliasi dengan partai politik.

Untuk menarik sampel dari total jumlah populasi, peneliti kembali menggunakan teknik *purposive sampling*. Selama periode Januari hingga Desember, peneliti berusaha untuk memberi perwakilan dari tiap minggu yang ada di dalam satu bulan sehingga tidak ada pemberitaan terkait isu korupsi yang terlewat dalam satu minggu tertentu. Untuk menghindari sikap subjektif dari peneliti dalam penarikan sampel, peneliti menerapkan sistematisasi dalam pemilihan sampel, yakni dengan memulai memilih perwakilan berita minggu pertama di hari Senin, dilanjut minggu kedua dari hari Selasa, kemudian minggu ketiga di hari Rabu, hingga seterusnya menggunakan sistem yang sama di bulan-bulan berikutnya.

Dikarenakan jumlah populasi peneliti cukup besar, peneliti menggunakan rumus dalam menentukan jumlah sampel yang dapat mewakili populasi dari setiap media yang akan diteliti. Menurut Eriyanto (2011), ada empat aspek yang perlu diperhatikan, yaitu jumlah populasi, keragaman populasi, tingkat kepercayaan, dan besarnya tingkat kesalahan yang ditoleransi (*sampling error*). Berikut rumus penentuan sampel yang digunakan oleh peneliti.

$$n = \frac{Z^2[P(1 - P)] N}{Z^2[P(1 - P)] + (N - 1) E^2}$$

- Z** : Mengacu pada nilai z (tingkat kepercayaan)
- p (1 - p)** : Variasi populasi
- E** : *Sampling error*
- N** : Jumlah populasi

Peneliti menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 95%, sehingga kemungkinan kesalahan sampelnya adalah sebesar 5% dan proporsi populasi adalah 50:50. Berikut penjabaran hitungannya.

$$n = \frac{1,96^2[0,5(1 - 0,5)] 32.600}{1,96^2 [0,5(1 - 0,5)] + (32.600 - 1) 0,05^2}$$

$$n = \frac{31.296}{0,960 + 81,497}$$

$$n = 379,54 \approx 380$$

Berdasarkan perhitungan sampel tersebut, maka peneliti memiliki total 380 artikel berita sebagai sampel dalam penelitian ini. Sampel tersebut berasal dari 32.600 populasi artikel pemberitaan yang ada di situs *detik.com*. Setelah menemukan jumlah sampel dari masing-masing media, peneliti dapat membuat daftar sampel artikel pemberitaan yang dipakai untuk dianalisis. Daftar sampel tersebut penulis lampirkan di bagian lampiran.

### 3.4 Operasionalisasi Variabel

Dalam operasionalisasi variabel, peneliti perlu menyusun kategori berdasarkan konsep yang dipakai. Dikarenakan konsep bersifat abstrak, maka alat ukur tidak dapat diambil secara langsung dari konsep (Eriyanto, 2011). Maka, diperlukan penjabaran yang diperhatikan secara empiris sehingga tidak ada variabel yang terpisah, tumpang tindih, dan variabel dapat melengkapi satu sama lain. Melalui operasionalisasi variabel, peneliti dapat menemukan alat ukur yang dapat membantu mengubah bentuk abstrak menjadi konkret (Eriyanto, 2011)

Peneliti menggunakan variabel *tone*, *content type*, *information source*, dan lokasi guna mengetahui agenda media yang berusaha didorong dan ditonjolkan dari media yang peneliti teliti. Menurut Park (2012), *tone* dapat dilihat dari nilai apa yang berusaha ditunjukkan oleh suatu pemberitaan terkait dengan skandal korupsi politik dan pelakunya. Tiap pemberitaan pasti memiliki *tone*, baik itu secara positif, negatif, ataupun netral. Sedangkan *content type* meliputi investigasi yang dilakukan oleh polisi dan juga penindak hukum, aksi pemberantas korupsi yang berupa penindakan hukum atas suatu kasus, analisis sistematis terhadap suatu instansi, kampanye pemilihan umum, *human interest story*, dan topik lainnya. Kemudian *information sources* mengacu pada kutipan yang ada di dalam pemberitaan, baik itu dari polisi, jaksa, pengadilan, politisi, ahli (*expert*), dan anonim atau sumber

lainnya. Peneliti juga menambahkan item bagian dari KPK di dalam narasumber dikarenakan KPK menjadi salah satu pihak yang memiliki wewenang untuk memberantas tindak pidana korupsi di Indonesia. Jika ada lebih dari dua sumber yang hadir di dalam satu artikel berita, maka masing-masing sumber akan dihitung secara terpisah (Park, 2012). Kemudian variabel berikutnya adalah lokasi. Lokasi termasuk ke dalam unsur *where* yang terdapat di dalam 5W + 1H yang perlu ada di dalam artikel berita (Ishwara, 2017). Maka dengan variabel lokasi, peneliti akan memetakan penyebaran lokasi isu pemberitaan yang diangkat dalam media nasional. Peneliti kemudian dapat merumuskan operasionalisasi variabel yang dapat dipakai sebagai alat ukur dalam kajian ini. Berikut penjabarannya.

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

| <b>Variabel</b>            | <b>Indikator</b>                             | <b>Item</b>  |
|----------------------------|--|--|
| <i>Content type</i>        | Tipe konten pemberitaan                      | (1) Investigasi oleh polisi dan penindak hukum<br>(2) Aksi pemberantas korupsi<br>(3) Analisis sistematis<br>(4) Kampanye pemilihan umum<br>(5) <i>Human interest story</i><br>(6) Topik lainnya |
| <i>Information sources</i> | Narasumber yang dipakai di dalam pemberitaan | (0) Tidak ada<br>(1) Polisi<br>(2) Jaksa<br>(3) Hakim<br>(4) Politisi<br>(5) Ahli ( <i>expert</i> )<br>(6) Bagian dari KPK<br>(7) Anonim / Sumber lain   |
| <i>Tone</i>                | Nada pemberitaan                             | (1) Positif<br>(2) Netral<br>(3) Negatif   |
| Lokasi                     | Tempat di mana lokasi isu korupsi yang       | (0) Tidak ada<br>(1) Dalam Pulau Jawa  |



|  |             |                     |
|--|-------------|---------------------|
|  | diberitakan | (2) Luar Pulau Jawa |
|--|-------------|---------------------|

Sumber: Olahan Peneliti

### 3.4.1 Variabel *Content Type*

*Content type* dapat diukur dengan melihat tipe konten yang diangkat oleh artikel pemberitaan, sehingga peneliti membaginya menjadi enam tipe, yakni meliputi investigasi yang dilakukan oleh polisi dan penindak hukum, aksi pemberantas korupsi yang berupa penindakan hukum atas suatu kasus, analisis sistematis terhadap suatu instansi yang berkaitan dengan isu korupsi, kampanye pemilihan umum, *human interest story*, dan topik lainnya.

Tabel 3.2 Indikator Tipe Konten Pemberitaan

| Angka | Keterangan  |
|-------|---|
| 1     | Jika terdapat informasi terkait investigasi yang dilakukan oleh polisi dan penindak hukum di dalam artikel teks berita                |
| 2     | Jika terdapat informasi terkait aksi pemberantasan korupsi yang berupa penindakan hukum atas suatu kasus di dalam artikel teks berita |
| 3     | Jika terdapat informasi terkait analisis sistematis terhadap suatu instansi di dalam artikel teks berita                              |
| 4     | Jika terdapat informasi terkait kampanye pemilu di dalam artikel teks berita  |
| 5     | Jika terdapat informasi terkait <i>human interest story</i> di dalam artikel teks berita  |
| 6     | Jika terdapat informasi terkait topik lainnya di dalam artikel teks berita  |

### 3.4.2 Variabel *Information Sources*

Variabel kedua yang digunakan adalah *information sources*. Variabel ini dapat dilihat dari kutipan narasumber yang dipakai di dalam artikel pemberitaan. Berikut adalah pengkodean angka yang digunakan dalam variabel *information sources*.

Tabel 3.3 Indikator Sumber Informasi

| Angka | Keterangan  |
|-------|---|
| 0     | Jika tidak ditemukan kutipan dari narasumber di dalam artikel berita                  |
| 1     | Jika ditemukan kutipan dari polisi di dalam artikel berita                            |
| 2     | Jika ditemukan kutipan dari jaksa di dalam artikel berita                             |
| 3     | Jika ditemukan kutipan dari pengadilan di dalam artikel berita                        |
| 4     | Jika ditemukan kutipan dari politisi di dalam artikel berita                          |
| 5     | Jika ditemukan kutipan dari seorang ahli  |
| 6     | Jika ditemukan kutipan dari seseorang yang bekerja di dalam KPK                       |
| 7     | Jika ditemukan kutipan dari sumber anonim atau sumber lainnya di dalam artikel berita |



### 3.4.3 Variabel Tone

Masing-masing pemberitaan memiliki kecenderungan nada yang berusaha disampaikan, baik itu secara positif, netral, atau negatif (Park, 2012). Hal tersebut yang akan dijadikan oleh peneliti sebagai item dari indikator penentuan nada di dalam artikel pemberitaan.

Tabel 3.4 Indikator Nada Pemberitaan

| Angka | Keterangan                                       |
|-------|--|
| 1     | Jika artikel berita mengandung nada yang positif |
| 2     | Jika artikel berita mengandung nada yang netral  |
| 3     | Jika artikel berita mengandung nada yang negatif |

### 3.4.4 Variabel Lokasi

Lokasi termasuk ke dalam unsur *where* yang terdapat di dalam 5W + 1H yang perlu ada di dalam artikel berita (Ishwara, 2017). Variabel ini dapat dilihat dari lokasi yang dicantumkan di dalam pemberitaan. Lokasi yang dimaksud adalah di mana tempat isu korupsi yang diberitakan terjadi, bukan di mana lokasi media yang meliput isu korupsi tersebut.

Tabel 3.5 Indikator Lokasi

| Angka | Keterangan   |
|-------|--|
| 0     | Jika di dalam artikel tidak ditemukan lokasi isu korupsi terjadi |

|   |  |
|---|--|
| 1 | Jika lokasi isu korupsi yang diangkat berada di dalam Pulau Jawa |
| 2 | Jika lokasi isu korupsi yang diangkat berada di luar Pulau Jawa  |

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Nurdin dan Hartati (2019) mengatakan bahwa sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer didapatkan oleh peneliti secara langsung dari sumber pertama, sedangkan data sekunder berasal dari sumber-sumber lain yang ditemukan oleh peneliti. Peneliti memakai kedua tipe data tersebut di dalam penelitian ini.

Untuk mengumpulkan data primer, peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Teknik tersebut dilakukan melalui pengumpulan data dari masa lampau (Kriyantono, 2014). Data primer yang digunakan di dalam penelitian ini adalah berita terkait korupsi di situs *detik.com* yang peneliti amati sepanjang Januari - Desember 2023. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan mesin pencarian Google dengan memanfaatkan *Google Advanced Search*. Peneliti menambah kata kunci “korupsi” serta nama masing-masing media yang dilengkapi dengan mengatur kapan artikel berita tersebut dipublikasikan menggunakan tools yang sudah disediakan oleh Google. Sebagai contoh: “korupsi *site:detik.com*”. Setelah itu, peneliti menghimpun artikel dari media-media yang peneliti sasar, sehingga populasi dari penelitian ini terkumpul. Langkah selanjutnya adalah menentukan jumlah sampel dengan menggunakan rumus penarikan sampel. Untuk menghindari subjektivitas dari peneliti, peneliti menerapkan sistematisasi dalam pemilihan sampel, yakni dengan memulai memilih perwakilan berita minggu pertama di hari Senin, dilanjut minggu kedua dari hari Selasa, kemudian minggu ketiga di hari Rabu, hingga seterusnya menggunakan sistem yang sama di bulan-bulan berikutnya. Sistematisasi tersebut peneliti terapkan dalam penarikan sampel pada media yang diteliti. Secara keseluruhan, peneliti mendapat total sampel

sebanyak 380 artikel berita dari situs *detik.com*. Sampel tersebut yang kemudian menjadi data primer dari penelitian ini.

Kemudian, ada pula data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini. Data tersebut berupa artikel-artikel ilmiah yang membahas terkait pemberitaan isu korupsi, pemilu, serta perihal politik lainnya yang kemudian dilengkapi juga dengan informasi yang tertulis di dalam buku komunikasi. Peneliti menggunakan data sekunder tersebut sebagai rujukan untuk pembahasan terkait dengan jurnalisme dan korupsi di dalam penelitian ini.

### **3.6 Teknik Pengukuran Data**

Dalam metode analisis isi, terdapat lembar koding yang berfungsi sebagai instrumen untuk mengukur berbagai item dan kategori. Peneliti menerapkan skala nominal pada data yang dianalisis, sehingga setiap kategori diberi nilai atau kode untuk membedakan satu item dari yang lain (Eriyanto, 2011).

#### **3.6.1 Uji Validitas**

Sebelum mengukur data, langkah utama yang perlu dilakukan adalah mengukur validitasnya. Uji validitas perlu dijalankan untuk melihat ketepatan alat ukur yang dipakai dalam penelitian (Eriyanto, 2011). Menurut Eriyanto (2011), ada 3 bentuk dari validitas yang ada di dalam penelitian, yakni validitas pada data, proses, dan hasil. Peneliti menggunakan validitas pada data yang juga merupakan validitas muka atau validitas yang paling dasar. Peneliti melakukan observasi secara lebih lanjut untuk melihat apakah alat ukur yang dipakai sudah sesuai dengan unsur validitas muka dengan cara melihat alat ukur yang digunakan pada komunitas ilmiah lainnya. Maka sebab itu, peneliti melakukan studi pustaka dari penelitian-penelitian terdahulu terkait topik serupa guna mengukur validitas datanya.

#### **4.6.2 Uji Reliabilitas**

Selanjutnya adalah terkait dengan uji reliabilitas. Selain valid, alat ukur yang digunakan juga perlu memiliki reliabilitas (keterandalan) yang

tinggi. Melalui uji reliabilitas, peneliti dapat melihat apakah satuan ukur yang dipakai dapat menunjukkan hasil temuan yang sama dan dapat dipercaya saat penelitian serupa dilakukan oleh orang lain di masa yang berbeda (Eriyanto, 2011). Riffe et al. (2019) kemudian menambahkan bahwa kualitas data mencerminkan reliabilitas proses pengukuran. Dalam konteks ini, alat ukur menjadi hal yang krusial untuk menentukan validitas dari hasil penelitian.

Reliabilitas sendiri dibagi menjadi 3 jenis, yaitu reproduksibilitas, akurasi, dan stabilitas. Peneliti memakai uji reliabilitas *antar-coder* (*intercoder reliability*) dalam penelitian ini. Alat ukur bisa dinilai reliabel jika alat ukur tersebut dipakai dalam waktu yang berbeda, tetapi dapat tetap menghasilkan nilai ukur yang sama. Maka penilaian dari antar *coder* termasuk reliabel.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai koder utama. Peneliti juga memilih 2 koder lainnya untuk menjadi koder kedua dan ketiga sebagai pembanding dalam uji reliabilitas alat ukur yang dipakai. Peneliti memiliki kriteria sebelum menentukan koder untuk penelitian ini, di antaranya adalah koder memiliki pengalaman atau sedang bekerja sebagai jurnalis atau reporter di media nasional dan memiliki pemahaman terkait penelitian analisis isi. Sejalan dengan kriteria tersebut, peneliti memilih Rosa Lusi yang merupakan seorang jurnalis dari media Metro TV sebagai *strategic programming* dan Eolia Pratama yang juga berprofesi sebagai jurnalis di media DAAI TV sebagai *content creator* sebagai koder. Dalam penelitian ini, Rosa Lusi akan berperan sebagai koder kedua dan Eolia Pratama sebagai koder ketiga. Ketiga koder memiliki peran yang sama untuk melakukan penilaian dari setiap artikel berita yang dianalisis dengan tujuan utama untuk melihat apakah ada persamaan atau perbedaan dalam setiap alat ukur yang dipakai oleh koder yang berbeda.

Menurut Neundorf (2002 dalam Eriyanto, 2011) uji reliabilitas memerlukan sekurang-kurangnya 10% dari total seluruh sampel. Maka dari total sampel yang berjumlah 380 artikel berita, peneliti perlu melakukan uji

reliabilitas setidaknya terhadap 38 artikel. Sampel yang akan diuji reliabilitasnya ini dikumpulkan oleh peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Daftar artikel yang peneliti gunakan untuk diuji reliabilitasnya terlampir di halaman lampiran.

Hasil koding dari antar koder kemudian peneliti ukur menggunakan rumus Holsti. Berikut penjabarannya.

$$\text{Coefficient Reliability (CR): } \frac{3M}{N1 + N2 + N3}$$

Keterangan:

CR: *Coefficient Reliability* (reliabilitas koefisien)

M : Jumlah *coding* yang sama

N1: Jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 1

N2: Jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 2

N3: Jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 3

Menurut Eriyanto (2011), nilai reliabilitas yang dapat diterima menurut rumus Holsti adalah setidaknya 0,7 atau setara dengan 70% dari setiap alat ukur. Jika perhitungan menghasilkan nilai di bawah 0,7, artinya alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini belum dapat dianggap sebagai reliabel.

### 3.6.2.1 Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas untuk penelitian ini dilakukan oleh 3 orang koder, yakni peneliti sebagai koder utama, Rosa Lusi sebagai koder kedua, dan Eolia Pratama sebagai koder ketiga. Peneliti memberikan lembar protokol pengisian lembar koding ke masing-masing koder untuk menjelaskan cara pengisian lembar koding. Hasil koding dari masing-masing koder kemudian langsung diuji reliabilitasnya dengan menggunakan rumus Holsti.

### 1. Content Type

Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Content Type

| No. | Koder 1 | Koder 2 | Koder 3 | Setuju/<br>Tidak<br>Setuju |
|-----|---------|---------|---------|----------------------------|
| 1   | 2       | 2       | 2       | S                          |
| 2   | 2       | 2       | 6       | TS                         |
| 3   | 3       | 3       | 3       | S                          |
| 4   | 2       | 2       | 2       | S                          |
| 5   | 2       | 2       | 6       | TS                         |
| 6   | 2       | 2       | 2       | S                          |
| 7   | 1       | 6       | 1       | TS                         |
| 8   | 1       | 1       | 1       | S                          |
| 9   | 6       | 6       | 6       | S                          |
| 10  | 2       | 2       | 2       | S                          |
| 11  | 2       | 2       | 2       | S                          |
| 12  | 2       | 2       | 2       | S                          |
| 13  | 2       | 2       | 2       | S                          |
| 14  | 1       | 1       | 1       | S                          |
| 15  | 6       | 3       | 6       | TS                         |
| 16  | 2       | 2       | 2       | S                          |
| 17  | 6       | 3       | 6       | TS                         |
| 18  | 6       | 6       | 6       | S                          |
| 19  | 2       | 2       | 2       | S                          |
| 20  | 2       | 2       | 2       | S                          |
| 21  | 2       | 2       | 2       | S                          |
| 22  | 1       | 2       | 1       | TS                         |
| 23  | 1       | 1       | 1       | S                          |
| 24  | 2       | 2       | 2       | S                          |
| 25  | 6       | 6       | 6       | S                          |
| 26  | 2       | 2       | 2       | S                          |
| 27  | 2       | 2       | 2       | S                          |
| 28  | 2       | 2       | 2       | S                          |

|    |   |   |   |   |
|----|---|---|---|---|
| 29 | 2 | 2 | 2 | S |
| 30 | 1 | 1 | 1 | S |
| 31 | 1 | 1 | 1 | S |
| 32 | 2 | 2 | 2 | S |
| 33 | 1 | 1 | 1 | S |
| 34 | 6 | 6 | 6 | S |
| 35 | 6 | 6 | 6 | S |
| 36 | 6 | 6 | 6 | S |
| 37 | 1 | 1 | 1 | S |
| 38 | 6 | 6 | 6 | S |

Pada uji indikator *content type*, ketiga koder memiliki kesamaan penilaian terhadap 32 berita. Berikut adalah perhitungan uji reliabilitasnya.

$$CR = \frac{3M}{N1 + N2 + N3}$$

$$CR = \frac{3 \times 32}{38 + 38 + 38} = 0,84$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh hasil sebesar 0,84 atau setara dengan 84% untuk nilai reliabilitas uji indikator yang digunakan dalam mengukur *content type*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa indikator *content type* dapat dikatakan reliabel karena hasil uji reliabilitasnya melebihi nilai minimum yang ditoleransi.

## 2. Information Sources

Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas *Information Sources*

| No. | Koder 1 | Koder 2 | Koder 3 | Setuju/<br>Tidak Setuju |
|-----|---------|---------|---------|-------------------------|
| 1   | 3, 2    | 3, 2    | 3, 2    | S                       |
| 2   | 6, 4, 3 | 6, 4, 3 | 6, 4, 3 | S                       |



|           |         |         |         |    |
|-----------|---------|---------|---------|----|
| <b>3</b>  | 1       | 1       | 1       | S  |
| <b>4</b>  | 2       | 2       | 2       | S  |
| <b>5</b>  | 1       | 1       | 1       | S  |
| <b>6</b>  | 1       | 1       | 1       | S  |
| <b>7</b>  | 7       | 7       | 7       | S  |
| <b>8</b>  | 6,3     | 6,3     | 6,3     | S  |
| <b>9</b>  | 4       | 4       | 4       | S  |
| <b>10</b> | 2       | 2       | 2       | S  |
| <b>11</b> | 6       | 6       | 6       | S  |
| <b>12</b> | 2       | 2       | 2       | S  |
| <b>13</b> | 6       | 6       | 6       | S  |
| <b>14</b> | 7,5,6   | 5,7,6   | 7,5,6   | S  |
| <b>15</b> | 7,1,6   | 1,6,7   | 7,1,6   | S  |
| <b>16</b> | 6       | 6       | 6       | S  |
| <b>17</b> | 1,7,6   | 1,7,6   | 1,7,6   | S  |
| <b>18</b> | 6,5,7,1 | 6,5,7,1 | 6,5,7,1 | S  |
| <b>19</b> | 2       | 2       | 2       | S  |
| <b>20</b> | 7,6     | 7,6     | 7,6     | S  |
| <b>21</b> | 2,7     | 2,7     | 2,7     | S  |
| <b>22</b> | 6,4     | 6       | 6       | TS |
| <b>23</b> | 6       | 6       | 6       | S  |
| <b>24</b> | 2       | 2       | 2       | S  |
| <b>25</b> | 6       | 6       | 6       | S  |
| <b>26</b> | 3,7,2   | 3,7,2   | 3,2,7   | S  |
| <b>27</b> | 2       | 2       | 2       | S  |
| <b>28</b> | 2       | 2       | 2       | S  |
| <b>29</b> | 3       | 3       | 3       | S  |
| <b>30</b> | 2       | 2       | 2       | S  |
| <b>31</b> | 6,7,2   | 2,6,7   | 6,2,7   | S  |
| <b>32</b> | 3,2     | 2,3     | 3,2     | S  |
| <b>33</b> | 4,2     | 2,7     | 7,2     | TS |
| <b>34</b> | 5,6     | 5,6     | 5,6     | S  |
| <b>35</b> | 7       | 7       | 7       | S  |

|           |     |   |   |    |
|-----------|-----|---|---|----|
| <b>36</b> | 7,6 | 7 | 5 | TS |
| <b>37</b> | 7,5 | 3 | 7 | TS |
| <b>38</b> | 7   | 7 | 7 | S  |

Pada uji indikator *information sources*, ketiga koder memiliki kesamaan penilaian terhadap 34 berita. Berikut adalah perhitungan uji reliabilitasnya.

$$CR = \frac{3M}{N1 + N2 + N3}$$

$$CR = \frac{3 \times 34}{38 + 38 + 38} = 0,89$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh hasil sebesar 0,89 atau setara dengan 89% untuk nilai reliabilitas uji indikator yang digunakan dalam mengukur *information sources*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa indikator *information sources* dapat dikatakan reliabel karena hasil uji reliabilitasnya melebihi nilai minimum yang ditoleransi

### 3. Tone

Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas *Tone*

| No.      | Koder 1 | Koder 2 | Koder 3 | Setuju/<br>Tidak Setuju |
|----------|---------|---------|---------|-------------------------|
| <b>1</b> | 1       | 1       | 1       | S                       |
| <b>2</b> | 2       | 2       | 2       | S                       |
| <b>3</b> | 1       | 1       | 1       | S                       |
| <b>4</b> | 2       | 2       | 2       | S                       |
| <b>5</b> | 2       | 2       | 1       | TS                      |
| <b>6</b> | 1       | 1       | 1       | S                       |
| <b>7</b> | 3       | 3       | 3       | S                       |
| <b>8</b> | 3       | 3       | 3       | S                       |

|           |   |   |   |    |
|-----------|---|---|---|----|
| <b>9</b>  | 2 | 2 | 2 | S  |
| <b>10</b> | 2 | 2 | 1 | TS |
| <b>11</b> | 2 | 2 | 2 | S  |
| <b>12</b> | 2 | 2 | 2 | S  |
| <b>13</b> | 1 | 2 | 1 | TS |
| <b>14</b> | 3 | 3 | 3 | S  |
| <b>15</b> | 3 | 3 | 3 | S  |
| <b>16</b> | 2 | 2 | 2 | S  |
| <b>17</b> | 2 | 2 | 2 | S  |
| <b>18</b> | 2 | 2 | 2 | S  |
| <b>19</b> | 2 | 3 | 2 | TS |
| <b>20</b> | 1 | 1 | 1 | S  |
| <b>21</b> | 2 | 2 | 2 | S  |
| <b>22</b> | 2 | 2 | 2 | S  |
| <b>23</b> | 2 | 2 | 2 | S  |
| <b>24</b> | 2 | 2 | 2 | S  |
| <b>25</b> | 2 | 2 | 2 | S  |
| <b>26</b> | 2 | 2 | 2 | S  |
| <b>27</b> | 2 | 2 | 2 | S  |
| <b>28</b> | 2 | 2 | 2 | S  |
| <b>29</b> | 2 | 3 | 2 | TS |
| <b>30</b> | 2 | 2 | 2 | S  |
| <b>31</b> | 2 | 2 | 2 | S  |
| <b>32</b> | 2 | 2 | 2 | S  |
| <b>33</b> | 2 | 2 | 2 | S  |
| <b>34</b> | 1 | 1 | 1 | S  |
| <b>35</b> | 2 | 2 | 2 | S  |
| <b>36</b> | 2 | 2 | 2 | S  |
| <b>37</b> | 3 | 3 | 3 | S  |
| <b>38</b> | 2 | 2 | 2 | S  |

Pada uji indikator *tone*, ketiga koder memiliki kesamaan penilaian terhadap 33 berita. Berikut adalah perhitungan uji reliabilitasnya.

$$CR = \frac{3M}{N1 + N2 + N3}$$

$$CR = \frac{3 \times 33}{38 + 38 + 38} = 0,86$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh hasil sebesar 0,86 atau setara dengan 86% untuk nilai reliabilitas uji indikator yang digunakan dalam mengukur *tone*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa indikator *tone* dapat dikatakan reliabel karena hasil uji reliabilitasnya melebihi nilai minimum yang ditoleransi

#### 4. Lokasi

Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas *Lokasi*

| No. | Koder 1 | Koder 2 | Koder 3 | Setuju/<br>Tidak Setuju |
|-----|---------|---------|---------|-------------------------|
| 1   | 1       | 1       | 1       | S                       |
| 2   | 0       | 0       | 0       | S                       |
| 3   | 1       | 1       | 1       | S                       |
| 4   | 1       | 1       | 1       | S                       |
| 5   | 0       | 0       | 0       | S                       |
| 6   | 0       | 0       | 0       | S                       |
| 7   | 1       | 1       | 1       | S                       |
| 8   | 1       | 1       | 1       | S                       |
| 9   | 1       | 0       | 1       | TS                      |
| 10  | 1       | 1       | 1       | S                       |
| 11  | 2       | 2       | 2       | S                       |
| 12  | 2       | 2       | 2       | S                       |
| 13  | 2       | 2       | 2       | S                       |

|    |   |   |   |    |
|----|---|---|---|----|
| 14 | 2 | 2 | 2 | S  |
| 15 | 2 | 2 | 2 | S  |
| 16 | 2 | 2 | 2 | S  |
| 17 | 2 | 2 | 2 | S  |
| 18 | 2 | 2 | 2 | S  |
| 19 | 1 | 1 | 1 | S  |
| 20 | 1 | 0 | 1 | TS |
| 21 | 1 | 1 | 1 | S  |
| 22 | 1 | 1 | 1 | S  |
| 23 | 1 | 1 | 1 | S  |
| 24 | 1 | 0 | 0 | TS |
| 25 | 2 | 2 | 2 | S  |
| 26 | 1 | 1 | 1 | S  |
| 27 | 1 | 1 | 1 | S  |
| 28 | 2 | 2 | 2 | S  |
| 29 | 2 | 2 | 2 | S  |
| 30 | 1 | 1 | 1 | S  |
| 31 | 2 | 2 | 2 | S  |
| 32 | 1 | 1 | 1 | S  |
| 33 | 2 | 2 | 2 | S  |
| 34 | 2 | 1 | 2 | TS |
| 35 | 1 | 1 | 1 | S  |
| 36 | 2 | 2 | 2 | S  |
| 37 | 1 | 1 | 1 | S  |
| 38 | 1 | 1 | 1 | S  |

Pada uji indikator lokasi, ketiga koder memiliki kesamaan penilaian terhadap 34 berita. Berikut adalah perhitungan uji reliabilitasnya.

$$CR = \frac{3M}{N1 + N2 + N3}$$

$$CR = \frac{3 \times 34}{38 + 38 + 38} = 0,89$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh hasil sebesar 0,89 atau setara dengan 89% untuk nilai reliabilitas uji indikator yang digunakan dalam mengukur lokasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa indikator lokasi dapat dikatakan reliabel karena hasil uji reliabilitasnya melebihi nilai minimum yang ditoleransi.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Eriyanto (2011) analisis data dilakukan untuk menjabarkan dan mendeskripsikan temuan atau data yang sudah didapat sebelumnya. Penelitian ini berpedoman pada konsep agenda *setting* milik Bernard Cohen (1963) untuk mengungkap agenda media dari *detik.com*. Peneliti mengadopsi variabel yang digunakan Park (2012) dalam penelitiannya, di antaranya ada variabel *content type*, *information sources*, *tone*, dan menambahkan variabel lokasi guna melihat pola penyebaran lokasi yang terdapat di media *detik.com*. Melalui variabel tersebut peneliti dapat menentukan pola agenda dari media yang peneliti sasar dalam memberitakan isu korupsi menjelang pemilihan umum 2024. Tiap variabel yang dipakai oleh peneliti juga memiliki item pengukur dari masing-masing indikatornya.

Analisis isi pemberitaan dilakukan dengan cara melakukan pengkodean dengan menggunakan skala nominal secara kuantitatif, sehingga setiap indikator memiliki butir analisis yang dapat dikategorikan sebagai unit analisis (Eriyanto, 2011). Selanjutnya, alat ukur dari penelitian ini perlu diuji validitas dan reliabilitasnya. Peneliti melakukan studi pustaka dari penelitian terdahulu untuk menguji validitas dari alat ukur yang dipakai dan juga menggunakan uji reliabilitas antar coder (*intercoder reliability*) untuk menguji reliabilitas dari alat ukur yang dipakai. Hasil dari penelitian kemudian akan dipaparkan menggunakan penyajian tabel dan juga grafik.